BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit judgment merupakan bagian dari profesional *judgment* yang digunakan auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit, termasuk dalam mengevaluasi bukti dan menarik kesimpulan yan g relevan (IAASB, 2010). Auditor dituntut untuk mampu menghasilkan *audit judgment* yang tepat, karena pertimbangan yang dibuat pada setiap tahapan proses audit akan menjadi dasar dalam penentuan opini audit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 menegaskan bahwa, *judgment* pada auditor diperlukan untuk menilai secara profesional apakah terdapat keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, berdasarkan evaluasi atas berbagai kondisi dan peristiwa yang relevan.

Audit judgment juga mencerminkan kemampuan auditor dalam mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan standar profesional ke dalam pengambilan keputusan yang bersifat kompleks dan tidak terstruktur. Dalam praktik audit modern, auditor sering dihadapkan pada kondisi ketidakpastian, estimasi akuntansi, serta keterbatasan bukti, sehingga *judgment* menjadi kunci dalam menentukan tindakan audit yang tepat. Menurut IFAC (2022), pada penerapan *professional judgment* yang berkualitas menuntut auditor untuk mempertimbangkan konteks penugasan, risiko salah saji material, serta prinsip skeptisisme profesional agar keputusan yang diambil tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam praktik audit di Indonesia, *audit judgment* yang kurang tepat telah berdampak serius pada integritas laporan keuangan dan kepercayaan publik. Pada tahun 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan sanksi kepada kepada Akuntan Publik (AP) atas nama Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) terkait audit laporan keuangan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life). Dalam kasus ini, AP dan KAP dinilai gagal menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan dan tidak melaporkan risiko tinggi peningkatan produk asuransi, sehingga opini yang diberikan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan dan menyebabkan pembatalan surat tanda terdaftar auditor tersebut oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Fenomena serupa juga terjadi di tingkat lokal seperti di Kota Medan, di mana terdapat kasus nyata yang menunjukkan tantangan *audit judgment* dalam pelaksanaan audit di Kantor Akuntan Publik setempat. KAP Biasa Sitepu di Medan pernah mendapat sanksi pembekuan dan pencabutan izin karena dinilai tidak mematuhi Standar Audit dan Standar Profesional Akuntan Publik saat melakukan audit, termasuk kurangnya penerapan prosedur audit yang tepat dalam laporan klien tertentu, sehingga menimbulkan pertanyaan terhadap independensi, kompetensi, dan penilaian profesional auditor dalam menyusun opini audit (Cahya et al., 2024).

Kasus diatas mengindikasikan bahwa kasus mengenai *audit judgment* pada auditor masih rentan terjadi yang berpotensi menurunkan kualitas audit. Berdasarkan SA 200, auditor secara profesional diwajibkan untuk melaksanakan

setiap penugasan audit berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan sebagai pedoman dalam mencapai kualitas audit yang memadai (IAPI, 2021).

Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *audit judgment* menjadi krusial untuk menjaga objektivitas dan integritas profesi auditor, ketepatan *audit judgment* sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil audit dan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Friska & Agustia, 2025). Dalam proses memperoleh *judgment*, auditor mengumpulkan berbagai bukti audit yang relevan secara bertahap, diikuti dengan pengolahan, evaluasi, dan integrasi informasi, untuk mendukung auditor dalam menghasilkan pertimbangan profesional yang dapat dipertanggungjawabkan. Kompleksitas data dan meningkatnya volume informasi menuntut auditor untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses pengambilan keputusan (Sabriady et al., 2023).

Teknologi audit terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses pemeriksaan, karena auditor dapat menganalisis data dalam jumlah besar secara cepat dan mendeteksi pola penyimpangan dengan lebih tepat (Taunaumang et al., 2025). Di Indonesia, Kantor Akuntan Publik (KAP) mulai beralih ke audit berbasis teknologi sejalan dengan dorongan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menekankan pentingnya penguatan fungsi audit internal di era digitalisasi guna menjaga efektivitas pengawasan dan tata kelola sektor keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Transformasi digital kini menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menjalankan fungsinya di tengah persaingan profesional yang semakin ketat.

Salah satu bentuk adaptasi teknologi audit adalah pemanfaatan aplikasi berbasis analisis data seperti aplikasi ATLAS (*Audit Tools Linked Archived System*). Peluncuran aplikasi ATLAS didasari oleh adanya berbagai permasalahan dalam praktik audit, seperti penyusunan kertas kerja audit yang belum efisien, perencanaan audit yang belum sepenuhnya berbasis risiko, kompleksitas metodologi audit berbasis risiko, serta kurang optimalnya proses dokumentasi prosedur audit (Syafiq et al., 2025). *Audit Tools and Linked System* (ATLAS) merupakan perangkat lunak audit yang diinisiasi oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) sejak tahun 2017 dan secara resmi diluncurkan pada tahun 2019. Aplikasi ini dirancang untuk mendukung auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam melaksanakan proses audit atas informasi keuangan historis secara sistematis, terstruktur dan sesuai dengan Standar Audit yang berlaku (IAPI, 2021). Siklus audit dalam aplikasi ATLAS didasarkan pada ketentuan *International Standards on Auditing* (ISA), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap penilaian risiko (*risk assessment*), tahap tanggapan terhadap risiko (*risk response*), serta tahap pelaporan (*completing and reporting*) (Rahayu & Wilasittha, 2023).

Penggunaan aplikasi ini membantu auditor dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta bukti pendukung yang relevan dengan proses audit, sehingga keputusan profesional dapat dibuat dengan dasar yang lebih kuat dan objektif. Dengan adanya sistem yang terintegrasi, auditor dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan audit dan meningkatkan objektivitas dalam memberikan opini. Aplikasi ATLAS membantu auditor bekerja lebih sistematis dan mendeteksi kesalahan atau indikasi kecurangan dengan lebih cepat (Rafly, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi audit seperti aplikasi ATLAS berperan penting dalam memperkuat profesional *judgment* auditor, karena keputusan yang diambil lebih berbasis data dan terhindar dari bias subjektif. Secara keseluruhan, integrasi aplikasi ATLAS dalam praktik audit modern bukan hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit, tetapi juga memperkuat akurasi dan kredibilitas *judgment* yang dihasilkan auditor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas audit secara menyeluruh (Syafiq et al., 2025).

Dalam konteks audit, lingkungan kerja juga memiliki peranan terhadap kemampuan auditor dalam menghasilkan *audit judgment* yang tepat. Lingkungan kerja yang sehat sangat penting karena profesi ini menuntut tingkat konsentrasi, ketelitian, dan independensi yang tinggi dalam menilai bukti audit serta membuat keputusan profesional (Nugrahanti et al., 2024). Lingkungan kerja merupakan kondisi fisik dan psikologis di mana karyawan menjalankan tugas-tugas mereka, yang mencakup aspek seperti tata letak ruang kerja, interaksi sosial, serta kebijakan organisasi yang mendukung atau menghambat aktivitas sehari-hari (Roberson, 2019). Aspek fisik meliputi elemen seperti pencahayaan yang memadai, ergonomi kursi dan meja kerja, serta akses ke teknologi yang efisien, yang dapat mencegah kelelahan fisik dan meningkatkan fokus selama jam kerja yang panjang. Sementara itu, aspek psikologis mencakup dinamika sosial, seperti hubungan antar rekan kerja, tingkat dukungan dari atasan, dan budaya organisasi yang mendorong keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (Danisa & Komari, 2023). Lingkungan kerja yang kondusif ditandai dengan dukungan rekan kerja, fasilitas

memadai, serta budaya kerja positif dapat meningkatkan fokus, menurunkan stres, dan memperkuat kolaborasi dalam tim audit (Jaya et al., 2023).

Permasalahan yang sering muncul dalam lingkungan kerja auditor adalah adanya tekanan yang dapat memengaruhi independensi serta ketepatan dalam pengambilan *audit judgment* (Dewi et al., 2021). Tekanan tersebut dapat berasal dari beban kerja yang tinggi, tenggat waktu yang ketat, hingga ekspektasi dari klien atau pimpinan yang berpotensi menurunkan objektivitas auditor dalam menilai bukti audit (Wahyudi et al., 2025). Lingkungan kerja yang tidak kondusif dapat menimbulkan kelelahan dan menurunkan kemampuan auditor dalam menggunakan *professional judgment* secara tepat, terutama ketika auditor bekerja di bawah tekanan waktu dan situasi organisasi yang kurang mendukung (Nugrahanti et al., 2024). Lingkungan kerja tidak hanya berkaitan dengan aspek kenyamanan fisik dan hubungan sosial, tetapi juga dengan tekanan profesional dan beban psikologis yang dihadapi auditor dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Di sisi lain, profesi auditor yang memiliki karakteristik pekerjaan kompleks dan rentan terhadap tekanan, sering kali memicu *job stress* (stres kerja) yang berdampak terhadap kondisi psikologis dan kemampuan kognitif auditor. *Job stress* (stres kerja) adalah kondisi yang muncul sebagai reaksi fisik dan mental seseorang ketika menghadapi perubahan atau tuntutan di lingkungan kerja yang dianggap melebihi kemampuannya dalam beradaptasi, sehingga menimbulkan rasa tertekan (Ikhwan, 2024). Auditor dituntut untuk menjaga objektivitas dan profesionalisme di bawah tekanan pekerjaan yang intens, sehingga stres kerja dapat berdampak langsung terhadap penurunan konsentrasi, efektivitas kerja, dan kualitas

pengambilan keputusan. Berdasarkan *cognitive load theory* (teori beban kognitif), meningkatnya tingkat stres akan mengurangi kapasitas mental individu untuk memproses informasi, menurunkan fokus, serta meningkatkan risiko bias dalam penilaian (Sweller, 1988).

Pada penelitian terdahulu, terbukti dengan implementasi aplikasi ATLAS membantu auditor menyusun kertas kerja secara lebih efisien dan efektif sehingga meningkatkan akurasi serta keandalan hasil audit (Syafiq et al., 2025). Hal ini didukung oleh penelitian penggunaan aplikasi ATLAS pada auditor di Kota Medan bahwa, aplikasi ATLAS memberikan manfaat serta relevan untuk menyelesaikan tugas audit dalam penyusunan kertas kerja audit, dokumentasi bukti, dan peningkatan akurasi (Stiawan & Keristina, 2025). Tetapi, penggunaan aplikasi ATLAS masih memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mendukung rangkuman proses audit yang berorientasi pada Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) (Rahayu & Wilasittha, 2023). Selain itu, penggunaan berbasis *Microsoft Excel* membatasi proses pengisian data yang hanya dapat dilakukan oleh satu pengguna dalam satu waktu, sehingga berpotensi menimbulkan hambatan dalam koordinasi tim audit (Rahayu & Wilasittha, 2023). Kondisi ini dapat berdampak pada penilaian auditor dalam membuat *audit judgment,* terutama ketika auditor harus mengandalkan informasi yang tidak sepenuhnya akurat atau terkendala teknis dalam sistem.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Jaya et al., 2023), lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dilanjut hasil penelitian oleh Nugrahanti et al. (2024) mengemukakan, lingkungan kerja berpengaruh positif

terhadap penilaian profesional auditor, di mana semakin baik lingkungan kerja auditor, semakin tepat dan berkualitas judgment profesional yang dihasilkan dalam pengambilan keputusan.

Namun disisi lain, hasil penelitian oleh Jayanti & Luh Kade Datrini (2025) menyatakan hal sebaliknya bahwa lingkungan kerja auditor tidak berpengaruh terhadap hasil *audit judgment*. Meskipun kondisi lingkungan kerja yang kurang baik berpotensi menimbulkan gangguan, hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk menghasilkan opini audit yang tidak tepat, karena audit judgment harus tetap didasarkan pada standar serta bukti audit yang memadai (Jayanti et al., 2025). Dengan adanya perbedaan hasil temuan, diperlukan pengkajian ulang untuk memperoleh pemahaman mengenai peran lingkungan kerja dalam memengaruhi *audit judgment* auditor.

Bukti empiris menunjukkan bahwa stres kerja pada auditor berdampak langsung pada kualitas audit dan proses pengambilan keputusan profesional. Penelitian menemukan bahwa tingkat stres kerja yang tinggi berhubungan negatif dengan kualitas audit, di mana beban kerja berlebih serta tekanan waktu dapat memperburuk hasil audit meskipun auditor telah didukung oleh teknologi seperti aplikasi audit digital (Winoto & Harindahyani, 2021). Selain itu, stres kerja terbukti melemahkan kemampuan auditor dalam mengevaluasi bukti dan menyusun *judgment* secara objektif (Ibrahim et al., 2023). Oleh karena itu, *job stress* dipandang sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat atau melemahkan hubungan terhadap kualitas *audit judgment* auditor.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk memperdalam pemahaman mengenai interaksi antara penggunaan aplikasi ATLAS, lingkungan kerja, dengan menjadikan *job stress* sebagai moderasi dalam memengaruhi kualitas *audit judgment*. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan aplikasi ATLAS pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan masih sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian di bidang auditing, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas audit melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi, penciptaan lingkungan kerja yang kondusif, serta pengelolaan kondisi psikologis auditor.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Penggunaan Aplikasi ATLAS dan Lingkungan Kerja Terhadap *Audit Judgment* dengan *Job stress* sebagai Variabel Moderasi".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian landasan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Audit judgment auditor masih rentan terhadap kesalahan yang dapat menurunkan kualitas audit dan kepercayaan publik, meskipun telah diatur oleh standar profesional.
2. Pemanfaatan aplikasi ATLAS sebagai teknologi audit belum sepenuhnya optimal dan masih memiliki keterbatasan teknis.

3. Adanya varian temuan dari hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan kerja terhadap audit judgment auditor.
4. Tekanan pekerjaan dan stres kerja auditor berpotensi menurunkan kapasitas kognitif dan objektivitas dalam pengambilan keputusan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penelitian ini dibatasi pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, dengan fokus pada pengaruh penggunaan aplikasi ATLAS dan lingkungan kerja terhadap *audit judgment,* serta peran *job stress* sebagai variabel moderasi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan aplikasi ATLAS berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor Kantor Akuntan Publik di Medan?
2. Apakah lingkungan kerja berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor Kantor Akuntan Publik di Medan?
3. Apakah *job stress* memoderasi pengaruh penggunaan aplikasi ATLAS terhadap *audit judgment* auditor di Kantor Akuntan Publik Medan?
4. Apakah *job stress* memoderasi pengaruh lingkungan kerja terhadap *audit judgment* auditor di Kantor Akuntan Publik Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetaui:

1. Pengaruh penggunaan aplikasi ATLAS terhadap *audit judgment* pada auditor Kantor Akuntan Publik di Medan.
2. Pengaruh lingkungan kerja terhadap *audit judgment* pada auditor Kantor Akuntan Publik di Medan.
3. Peran *job stress* dalam memoderasi pengaruh penggunaan aplikasi ATLAS terhadap *audit judgment* auditor di Kantor Akuntan Publik Medan.
4. Peran *job stress* dalam memoderasi pengaruh lingkungan kerja terhadap *audit judgment* auditor di Kantor Akuntan Publik Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh penggunaan aplikasi ATLAS dan lingkungan kerja terhadap *audit judgment* dengan *job stress* sebagai variabel moderasi, serta menjadi pengalaman empiris dalam menerapkan teori-teori audit dan perilaku organisasi di era digital.

2 Bagi Akdemisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang akuntansi, khususnya pada topik audit digital dan perilaku auditor, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang

ingin mengkaji hubungan antara penggunaan aplikasi ATLAS, lingkungan kerja, *audit judgment,* dan *job stress*.

3 Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan KAP dalam mengelola lingkungan kerja yang kondusif, mengurangi tingkat stres kerja auditor, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi audit seperti penggunaan aplikasi ATLAS agar dapat meningkatkan kualitas *audit judgment* dan efektivitas kinerja audit di era digital.